

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Dan Masalah

Permasalahan lingkungan hidup saat ini sudah menjadi suatu pokok pembicaraan diseluruh dunia. Kurangnya perhatian dalam menjaga pelestarian lingkungan atas kegiatan operasional, baik itu kegiatan manusia secara individu ataupun kelompok yang menyebabkan kerusakan dan kerugian yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari pelaku bisnis untuk mengurangi dampak negatif dengan menjalankan kegiatan yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate social responsibility merupakan suatu konsep dalam organisasi yang memiliki berbagai tanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, pemegang saham, konsumen, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan dampak kegiatan operasional perusahaan yang ditimbulkan secara tidak langsung merubah sudut pandang perusahaan. Tanggung jawab sosial tidak lagi dipandang sebagai biaya yang menurunkan laba, namun sebagai investasi untuk dapat meningkatkan citra baik dimata masyarakat sehingga dapat meningkatkan laba jangka panjang serta mempertahankan legitimasi perusahaan. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus mengambil tindakan yang dapat diterima secara sosial oleh masyarakat agar perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya. Untuk memperoleh legitimasi, pemegang kepentingan harus mengetahui realisasi tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan melalui pengungkapan CSR (Respati dan Hadiprajitno, 2012).

Kewajiban untuk melaksanakan CSR terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam peraturan pemerintah ini diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, norma, dan budaya masyarakat setempat(Ekowati, dkk, 2014).

Praktik pengungkapan CSR di Indonesia telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini di latarbelakangi dengan perkembangan demokrasi dan masyarakat yang semakin kritis, serta perusahaan sudah mulai dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya. Walaupun pemerintah mengatur kewajiban untuk melakukan tanggung jawab sosial, masih ada juga yang melakukan pelanggaran praktik CSR oleh perusahaan publik di Indonesia misalnya dilakukan oleh PT.Nusa Halmahera Mineral terkait dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sudah 10 tahun lebih tidak pernah membayarkan kewajibannya kepada warga dienam desa yang menjadi lokasi NHM beroperasi. Yakni desa Dumdum,Akeshah,Bobane Igo,Pasir putih,Akelamo Kao dan Datetewang.Selain itu perusahaan juga membuang limbah kelaut hingga mencemari air laut dan merusak biota laut yang berakibat kerugian pada nelayan.

Pada tahun 2012 sejumlah warga enam desa bahkan datang ke kantor pusat NHM untuk menuntut haknya, namun PT.NHM tidak pernah menggubris tuntutan warga yang terdampak oleh kehadiran perusahaan tersebut. Massa meminta agar menghentikan proses eksplorasi dan produksi PT.NHM sampai masalah ini diselesaikan. Namun sampai sekarang penyelesaian antara masyarakat enam desa di Halbar dan PT. NHM belum menemui titik terang. (Sindonews.com 01/02/2019)

Selain itu PT.Mandiri Sejahtera Sentral juga dituntut atas kelalaian perusahaan saat melakukan aktivitas *blasting* yang mengakibatkan hujan batu dan menimpa rumah-rumah warga dikampung Cihandeuleum, Desa Suka Mulya, Kec. Tegal Waru, Kab. Purwakarta yang terjadi pada Selasa 8 Oktober 2019. Batu tersebut jatuh dari ketinggian sekitar 500 meter ke rumah milik warga yang ada dibawah gunung Haseupan, selain itu perusahaan juga sering membuat polusi disekitar kampung yang menjadi lokasi perusahaan tersebut yang menyebabkan warga mendapatkan penyakit. Tetapi pihak perusahaan mengabaikan semua keluhan warga setempat. (CNN Indonesia.com 09/10/2019).

Terjadinya fenomena diatas terlihat bahwa kerusakan lingkungan banyak dilakukan oleh perusahaan yang memang dilatar belakangi oleh kegiatan perusahaan, dan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu secara optimal menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa landasan hukum tidak cukup memotivasi perusahaan melakukan praktik CSR sebaik mungkin, namun diperlukan komitmen

manajemen dan pemegang saham perusahaan untuk menjadikan isu sosial sebagai prioritas dan bagian dari strategi bisnis perusahaan (Widiastuti dkk,2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR salah satunya adalah Diversitas Dewan Direksi. Diversitas Dewan didefinisikan sebagai distribusi perbedaan anggota dewan direksi yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan opini (Ararat, et al. 2010). Salah satu pengambilan keputusan penting dalam perusahaan adalah menentukan bentuk besaran CSR yang akan dilakukan serta pengungkapannya sebagai bagian dari informasi keuangan perusahaan. Menurut (Miliken dan Martin, 1996) diversitas dewan dibedakan menjadi diversitas demografi, seperti: gender dan kebangsaan serta diversitas kognitif, seperti: latar belakang pendidikan dan pengalaman.

Gender adalah konsep yang memandang bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contoh dari aspek budaya, sosial, dan perilaku (Mutmainah, 2007) dalam (Tasya, 2019). Pria memiliki sikap maskulin dengan ciri sifat mandiri, rasional, pertimbangan penuh, dan kompetitif. Wanita dengan sifat feminimnya mempunyai ciri sifat mengayomi, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi (Faramita, 2016).

Saat ini, berbagai perusahaan besar di Indonesia memberikan kesempatan terhadap setiap individu untuk menempati berbagai posisi penting perusahaan, hal tersebut terlihat dari adanya wanita di jajaran dewan direksi. Secara tradisional, budaya serta sosial, wanita dan laki-laki sudah berbeda (Liao, L, dan Q. Tang, 2015). Pada umumnya wanita modern sangat sadar akan pentingnya pendidikan

yang akan membuat mereka mampu menjadi seorang yang profesional, sehingga berhasil menempati jajaran penting diperusahaan. Selain itu jika dilihat dari kepribadiannya, gaya bekerja, dan gaya berkomunikasi antara wanita dan laki-laki sudah berbeda. Keterlibatan wanita secara aktif dalam jajaran dewan dapat memberikan kontribusi dalam penentuan tujuan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati, dkk (2015), Hadya dan Susanto(2018), Tasya dan Cheisviyanny(2019)menemukan bahwa adanya pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berbeda dengan temuan Septianingsih dan Muslih(2019) yaitu *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Perusahaan telah melakukan proses globalisasi dan pertukaran informasi secara internasional, adanya anggota direksi dengan kebangsaan asing merupakan salah satu ukuran diversitas dewan direksi yang sering digunakan dalam penelitian. Keberadaan mereka diharapkan dapat menghadirkan warna baru dalam susunan dewan direksi, baik dalam sudut pandang, budaya kehidupan, opini, keahlian, dan tingkat profesionalitas yang berbeda, sehingga akan memperkaya pengetahuan bisnis maupun alternatif strategi pemecahan masalah (Rasmini et al, 2014).

Selain itu, keberadaan anggota dewan direksi asing mampu meyakinkan investor asing bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan dapat memicu keterbukaan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas

perusahaan (Rahindayati, dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati, dkk (2015) dan Pajaria, dkk (2016) menemukan bahwa adanya pengaruh positif *nationality diversity* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan Hadya dan Susanto (2018) menemukan bahwa *nationality* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Yang didukung oleh penelitian Setiawan, dkk (2018) mengatakan kebangsaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Kieso, dkk (2010) demografis yang dimiliki akuntan juga didukung oleh tingkatan pendidikan atau *educational diversity*. Tingkatan pendidikan menunjukkan sejauh mana level kompetensi yang dimiliki individu dalam melaksanakan pekerjaannya. Level kompetensi juga menunjukkan seberapa baik pola berfikir yang dimiliki individu dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang tentu juga mempengaruhi pola dan cara individu dalam berfikir. Karakteristik *demografis* merupakan karakter atau sifat individu yang didasarkan pada nilai-nilai kependudukan yang dimilikinya salah satunya adalah tingkatan pendidikan. Jalur pendidikan berhubungan dengan keluarga, sosialisasi berhubungan dengan masyarakat sedangkan sosialisasi ketiga berhubungan dengan pendidikan baik melalui jalur formal maupun non formal. Posisi pendidikan yang dimiliki individu tentu menentukan kelas pekerjaan yang dilaksanakannya (Gibson, Ivancevich, Jr. Donnelly, dan Konopaske, 2011).

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan direksi dalam

pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti, dkk, 2006). Penelitian Rahindayati, dkk (2015) menemukan *educational diversity* berpengaruh positif pada luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini didukung oleh penelitian Hadya dan Susanto (2018) yang mengatakan pendidikan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Pajaria, dkk (2016) yang menemukan bahwa diversitas pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Selain itu, pengungkapan CSR diduga dipengaruhi oleh *slack resources*. *Slack* atau kesenjangan adalah kecenderungan dari organisasi atau individu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan kecenderungan untuk tidak melakukan efisiensi (Julia, 2017). Sumber daya yang tersedia dalam perseroan digunakan untuk seluruh aktivitas perseroan sehingga perusahaan dapat meraih tujuan bisnisnya yaitu mendapatkan profit sehingga dapat mensejahterakan para pemilikinya. *Slack resources* bersifat diskresioner sehingga pemanfaatan dana ekstra sangat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan banyak pihak (Arora dan Dharwadkar, 2011). Oleh karena itu, *slack resources* berpotensi menimbulkan benturan dengan kepentingan pihak lain, misalnya untuk kepentingan riset dan pengembangan produk atau jasa sehingga menghasilkan inovasi perusahaan yang manfaatnya lebih dapat langsung dirasakan (melalui peningkatan penjualan dan lain-lain). Penggunaan sumber daya yang baik akan menghasilkan output yang maksimal (Rahmawati, 2018).

Anggraeni dan Djakman (2017) dan Yusuf, dkk (2017) dalam penelitiannya menemukan ada pengaruh positif *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR, sedangkan Tasya dan Cheisviyanny(2019) mengatakan bahwa *slack resources* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Rahindayati, dkk (2015) yaitu pengaruh diversitas pengurus pada luas pengungkapan *corporate social responsibility* dan menambah satu variabel dari penelitian Anggraeni dan Djakman (2017) yaitu *slack resources*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa diversitas dewan direksidan *slack resources* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Diversitas Dewan Direksi dan *Slack Resource* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah diversitas dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
 - a. Apakah gender berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

- b. Apakah kebangsaan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
 - c. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh diversitas dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
 - a. Pengaruh gender terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
 - b. Pengaruh kebangsaan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
 - c. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*
2. Pengaruh *slack resources* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait antara lain :

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu ekonomi terutama pada informasi yang berkaitan dengan diversitas dewan direksi dan *slack resource* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Bagi praktisi

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam berinvestasi agar para *stakeholder* memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih dan menambah wawasan mengenai pengaruh diversitas dewan direksi dan *slack resource* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu, untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Bung Hatta.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Untuk memberikan gambaran umum yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan atau kerangka berfikir dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya untuk penurunan hipotesis. Penurunan hipotesis nantinya digunakan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini membahas tentang penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari populasi, sampel, jenis dan sumber data dan pengukuran variabel serta metode analisisnya.

Bab keempat merupakan analisis hasil dan pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis hasil pengujian statistik, pembuktian hipotesis serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dari hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup. Berisi tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.